



Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bertopik Kearifan Lokal Siswa Kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya

Nurul Syahira¹, Elvrin Septyanti², Zulhafizh³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nurul.syahira0586@student.unri.ac.id, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id, zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-06	This research describes and analyzes the ability of class XI students at SMAN 2 Rumbio Jaya in writing short stories on the topic of local wisdom. This research is quantitative research because the data presented in this research is in the form of numbers. The data analysis technique in this research uses descriptive statistical techniques. The research instrument used in this research is a short story writing test on the topic of local wisdom which covers aspects of local wisdom, such as traditions, culture, customs and local values that exist in the surrounding community. In the test instrument used, the researcher provides one theme, namely local wisdom, which will be written about. Students are asked to create a short story by paying attention to the existing assessment aspects, namely the intrinsic elements of the short story and the extrinsic elements of the short story. The problem formulation in this research is what is the level of ability to write short stories on the topic of local wisdom of class XI students at SMAN 2 Rumbio Jaya? Based on the research results, the ability to write short stories on the topic of local wisdom of class XI students at SMAN 2 Rumbio Jaya is classified as moderate. This was discovered after testing using a one-sample t test with an average of 73.84.
Keywords: <i>Writing Ability;</i> <i>Short Stories;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Class XI Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-06	Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan siswa kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya dalam menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang disajikan pada penelitian ini dalam bentuk angka-angka. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal yang mencakup aspek-aspek kearifan lokal, seperti tradisi, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat sekitar. Pada instrumen tes yang digunakan, peneliti menyediakan satu tema yaitu kearifan lokal yang akan ditulis. Siswa diminta untuk membuat cerita pendek dengan memperhatikan aspek penilaian yang ada yaitu aspek unsur intrinsik cerpen, dan unsur ekstrinsik cerpen. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berapakah tingkat kemampuan menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal siswa kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya? Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal siswa kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya tergolong sedang. Hal tersebut diketahui setelah melakukan pengujian menggunakan uji t satu sampel dengan rata-rata 73,84.
Kata kunci: <i>Kemampuan Menulis;</i> <i>Cerita Pendek;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Siswa Kelas XI.</i>	

I. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 di sekolah saat ini merupakan serangkaian kurikulum yang disempurnakan yang dirintis sejak tahun 2004 dengan kurikulum 2006 (KTSP) (Kurinasih dan Berlin, 2014). Kurikulum 2013 yang sedang berlangsung saat ini mengutamakan keterampilan, pemahaman, dan pendidikan berkarakter. Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yang dipelajari. Empat aspek tersebut, keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara tersebut mempunyai hubungan yang erat, saling berkaitan, dan memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah

satunya keterampilan menulis. Soebachman (2016) bahwa menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain. Sebuah media untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan apa yang kita gagaskan, dan mengajak orang lain serta menggiring mereka mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berpikir dan berkembang.

Dalman (2016), menulis merupakan sebuah proses kreatif mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Selanjutnya, Harmer (2020), menulis adalah proses kreatif yang melibatkan penyampaian pesan dan ekspresi ide melalui tulisan. Menulis

juga dianggap sebagai cara untuk menuangkan perasaan, pikiran, gagasan, dan aspirasi dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur.

Untuk menulis suatu kalimat yang baik bukanlah hal yang mudah, maka kegiatan ini menjadi salah satu dasar pembelajaran di sekolah untuk dapat mengasah kemampuan menulis siswa mulai dari mengenal alfabet hingga menulis kalimat secara lengkap. Hampir semua materi pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kegiatan menulis. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Materi yang dapat diajarkan dalam kegiatan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia antara lain menulis karya fiksi maupun nonfiksi. Kegiatan pembelajaran di sekolah diatur oleh kurikulum. Hingga saat ini kurikulum di Indonesia telah berkembang secara signifikan dan saat ini mengadopsi kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 mengutamakan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Karya sastra dengan genre fiksi yang disukai banyak remaja adalah cerpen. Cerpen merupakan karya fiksi yang memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami serta sederhana. Menurut Nurlina dan Wardianto (2022) cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi, namun dari kefiktifan itu merupakan hasil dari realita kehidupan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Cerpen memiliki berbagai nilai kehidupan berupa norma-norma sosial dan perilaku sebagai sumber kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah kekhasan tersendiri yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kearifan lokal berkaitan pada sebuah budaya yang tidak lepas dari suatu kelompok masyarakat yang tumbuh dari pemikiran nenek moyang yang telah diwariskan pada generasi berikutnya.

Kearifan lokal di sini merujuk pada nilai-nilai, tradisi, budaya, dan pengetahuan yang berkembang dan hidup di masyarakat setempat. Dengan mengangkat tema kearifan lokal, diharapkan siswa tidak hanya mampu menulis cerpen dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi mereka sendiri. Salah satu upaya untuk mengatasi merosotnya moral siswa ialah dengan mengoptimalkan bidang pendidikan. Pendidikan karakter dapat diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi pintu masuk dalam penanaman kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya pada materi cerpen. Oleh sebab itu, dalam penelitian

ini pada aspek kemampuan menulis, siswa diminta untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kearifan lokal yang mereka pahami dan pelajari lalu dituliskan kembali menjadi tulisan dalam bentuk cerpen yang mencerminkan sikap dan budaya kita yang memiliki banyak aneka kearifan lokal daerah.

Cerita pendek dalam pembelajaran sastra mempunyai nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya munculnya nilai moral. Nilai moral berfungsi untuk membuat siswa menjadi seseorang yang lebih baik dalam lingkungan bermasyarakat. Hal tersebut ditegaskan pendapat Sumayana (2017) bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Rahyono (dalam Fajarini: 2104) menambahkan bahwa kearifan lokal pada setiap cerita di setiap daerah setempat merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat etnis tertentu yang didapatkan melalui pengalaman masyarakat itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan data yang berasal dari uji keterampilan secara tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan menulis. Instrumen penelitian ini menggunakan berupa tes keterampilan menulis. Instrumen menginstruksikan siswa untuk menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif (Razak, 2021). Setelah mengetahui nilai rata-rata siswa kemudian data dianalisis menggunakan uji normalitas Liliefors (Usmadi, 2020) dan uji t satu sampel (Razak, 2014). Uji normalitas Liliefors bertujuan untuk mengetahui data bersifat normal atau tidak, sedangkan uji t satu sampel untuk mengetahui sama atau tidak sama, lebih rendah atau lebih tinggi nilai populasi terhadap dengan satu nilai perbandingan. Uji t satu sampel disimpulkan dari perbandingan sampel yang diambil secara random dari populasi dengan satu nilai yang digunakan sebagai perbandingan.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dianalisis menggunakan rumus-rumus statistik. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya yang

berjumlah 58 siswa. Saputra dan Riyadi (2019) populasi merupakan keseluruhan data yang menjadi karakteristik dan kualitas saat penelitian dalam ruang dan waktu yang ditentukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus, dimana seluruh siswa dalam populasi diambil sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2018), sensus adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi karena jumlah populasi yang relative kecil, sehingga memungkinkan semua anggota terlibat dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data kemampuan menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal siswa kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya yang diperoleh dari 58 sampel. Pada penelitian ini terdapat dua aspek penilaian yaitu aspek unsur intrinsik cerpen dan aspek unsur ekstrinsik. Pengelolaan data berdasarkan setiap aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Unsur Intrinsik Cerpen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	39	5	9%	Sangat Rendah
2	0	0	0%	Rendah
	62			
3	$\frac{67}{72}$	30	52%	Sedang
	77			
4	$\frac{81}{86}$	12	21%	Tinggi
5	$\frac{91}{96}$	11	19%	Sangat Tinggi
Jumlah		58	100	

Berdasarkan unsur intrinsik cerpen yang terbagi atas tujuh bagian yaitu, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setelah melakukan penelitian, penulis menyatakan secara keseluruhan menulis cerita pendek siswa dari unsur intrinsik cerpen berkategori sedang dengan rata-rata 73,28. Pada aspek ini, siswa mampu untuk mengidentifikasi tema utama cerpen, memahami karakter tokoh dan penokohan, mengikuti alur cerita, serta menganalisis latar dan sudut pandang yang digunakan siswa, meskipun masih terdapat kendala dari beberapa siswa dalam menganalisis latar secara detail. Selain itu, pemahaman terhadap amanat yang ter-

kandung dalam cerpen juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugianto (2019) yang menekankan bahwa pemahaman terhadap unsur intrinsik cerpen memerlukan latihan dan pembelajaran yang terus menerus agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan juga interpretasi yang lebih mendalam. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap unsur-unsur ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai dalam cerpen. Dapat disimpulkan bahwa pada bagian unsur intrinsik cerpen terdapat 5 siswa (9%) berada pada kategori sangat rendah, 30 siswa (52%) berada pada kategori sedang, 12 siswa (21%) berada pada kategori tinggi, dan 11 siswa (19%) berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 2. Kriteria Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Unsur Ekstrinsik Cerpen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	47	5	9%	Sangat Rendah
2	0	0	0%	Rendah
	67			
3	$\frac{74}{80}$	35	61%	Sedang
4	87	11	19%	Tinggi
5	94	7	13%	Sangat Tinggi
Jumlah		58	100	

Selanjutnya, berdasarkan aspek unsur ekstrinsik cerpen yang terbagi atas lima bagian yaitu, kesesuaian tema dengan kearifan lokal, penggunaan bahasa daerah, representasi budaya, dan, nilai edukasi. Setelah melakukan penelitian, penulis menyatakan secara keseluruhan menulis cerita pendek siswa dari unsur ekstrinsik cerpen berkategori sedang dengan rata-rata 74,51. Pada aspek unsur ekstrinsik cerpen, dari keseluruhan sampel dapat dikatakan bahwa siswa mampu, namun dengan berbagai tingkatan pemahaman dan penerapan. Siswa yang mendapat skor tertinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaitkan tema cerpen dengan nilai-nilai budaya lokal, latar belakang sosial, dan nilai moral. Namun, masih terdapat siswa yang masih kesulitan dalam menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan pesan yang mendalam dan relevan bagi pembaca. Dapat disimpulkan bahwa pada bagian unsur ekstrinsik cerpen terdapat 5 siswa (9%) berada pada kategori sangat

rendah, 35 siswa (61%) berada pada kategori sedang, 11 siswa (19%) berada pada kategori tinggi, dan 7 siswa (13%) berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kriteria Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Aspek Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	42	5	8%	Sangat Rendah
2	0	0	0%	Rendah
	67			
	70			
3	73	32	56%	Sedang
	75			
	78			
	81			
4	84	11	19%	Tinggi
	87			
	89			
5	92	4	7%	Sangat Tinggi
	95			
Jumlah		58		100

Secara keseluruhan aspek penilaian bahwa sebagian besar siswa (56%) berada pada kategori sedang dengan interval nilai 61-80, 5 siswa (9%) berada pada kategori sangat rendah dengan interval nilai 0-50, 11 siswa (19%) berada pada kategori tinggi dengan interval nilai 81-90, 4 siswa (7%) berada pada kategori sangat tinggi dengan interval nilai 91-100, dan tidak terdapat siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan data dari dua belas capaian yaitu, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, kesesuaian tema dengan kearifan lokal, penggunaan bahasa daerah, representasi budaya, dan, nilai edukasi dengan rata-rata 73,84 dari 58 siswa. Penulis menggunakan uji normalitas lilifors yang mana hasilnya $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,096 < 0,116$). Dari hasil tersebut menghasilkan bahwa data berdistribusi normal. Maka penulis bisa menggunakan uji t satu sampel untuk mengetahui sama atau tidak sama, lebih rendah atau lebih tinggi nilai populasi terhadap dengan satu nilai pembanding.

Tabel 4. Uji Normalitas Lilifors

Rata-rata	L Hitung	L Tabel	Keputusan	Simpangan Baku
73,84	0,096	0,116	Normal	13,328

Setelah selesai pengujian normalitas melalui uji liliefors, selanjutnya data diketahui normal, maka analisis data yang digunakan

adalah uji t satu sampel. Adapun pembahasan sebagai berikut:

Tabel 5. Uji t satu sampel

Rata-Rata	S
73,84	13,328

$$t = \frac{73,84 - 73}{\frac{13,328}{\sqrt{58}}} = \frac{0,84}{1,75} = 0,48$$

Jika $t_{0,95} = 2,002$
Maka $-2,002 < 0,48 < +2,002$

Makna 73,84 sebagai rata-rata memenuhi harapan maka H_0 diterima.

Nilai sangat rendah dan sangat tinggi dalam menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal dilatarbelakangi dengan keaktifan siswa yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah umumnya kurang interaksi atau beraktifitas di dalam kelas, sehingga ketika pelaksanaan tes berlangsung siswa tersebut kurang menguasai unsur-unsur pembangun cerpen. Perbedaan pada siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi, mereka lebih banyak bertanya dan menguasai materi apa yang disampaikan gurunya. Sehingga, siswa yang dominan nilai sangat tinggi dapat menulis cerita pendek bertopik kearifan lokal sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data dari dua belas capaian yaitu, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, kesesuaian tema dengan kearifan lokal, penggunaan bahasa daerah, representasi budaya, dan, nilai edukasi dengan rata-rata 73,84 dari 58 siswa berkategori sedang, penulis menggunakan uji normalitas lilifors yang mana hasilnya $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,096 < 0,116$). Dari hasil tersebut menghasilkan bahwa data berdistribusi normal. Maka penulis bisa menggunakan uji t satu sampel untuk mengetahui sama atau tidak sama, lebih rendah atau lebih tinggi nilai populasi terhadap dengan satu nilai pembanding. Uji t satu sampel pada perolehan data yakni $-2,002 < 0,48 < +2,002$ maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang kemampuan meenulis cerita pendek bertopik kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. PT Rajagrafindo Jakarta: Persada.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-135.
- Kurinasih, Imas & Berlin, S. (2014). *Impelmentasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya. Kata Pena.
- Nurlina, L., & Wardianto, B. S. (2022). Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin Sebagai Materi Ajar Bipa. *Sebatik*, 26(1), 202-209.
- Razak, A. (2021). *Statistika Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Saputra, M. R., & Riyadi, S. (2019). Sistem Informasi Populasi dan Historikal Unit Alat-alat Berat pada PT. Daya Kobelco Construction Machinery Indonesia. *Jurnal Penelitian Dosen FIKOM (UNDA)*, 6(2), 1-6.
- Soebachman, A. (2016). *Mahir Menulis dalam Empat Hari*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*. 4 (1) 2017.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50-56.